

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan proses strategis dalam mengembangkan potensi manusia secara menyeluruh, baik pada aspek pengetahuan, keterampilan, maupun sikap. Pendidikan tidak hanya dimaknai sebagai proses transfer informasi akademik, tetapi juga sebagai upaya pembentukan karakter, nilai moral, dan kemampuan sosial yang relevan dengan kehidupan nyata.

Pendidikan berperan dalam menyelaraskan dimensi akademis dan moral guna membentuk individu yang berkarakter.² Sejalan dengan itu, ditegaskan bahwa pendidikan bertujuan mengembangkan potensi murid secara utuh, mencakup aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik.³

Dalam konteks pembelajaran, pengembangan potensi tersebut tidak dapat dicapai secara optimal apabila proses belajar hanya berlangsung secara teoritis. Pembelajaran yang bermakna menuntut keterlibatan aktif murid dalam pengalaman nyata. David Kolb (1984) menyatakan *"learning is the process whereby knowledge is created through the transformation of experience"*.⁴ Pandangan ini menegaskan

² Paul Tan Istandar, Menyelaraskan Pendidikan Akademis dan Moral Dalam Membangun Masyarakat Berkarakter Unggul, (Jurnal Suara Pengabdian 45 1, no. 1, 2022). Hal. 71, <https://doi.org/10.56444/pengabdian45.v1i1.881>

³ Intan Kusumawati et al., Pengantar Pendidikan (CV Rey Media Grafika, 2023). Hal. 107-108

⁴ David A. Kolb, Experiential Learning: Experience as the Source of Learning and Development (Englewood Cliffs, NJ: Prentice-Hall, 1984), Hal. 38.

bahwa pengalaman konkret, refleksi, konseptualisasi, dan eksperimen aktif menjadi satu siklus yang membentuk pemahaman yang lebih mendalam dan berkelanjutan.

Berdasarkan kerangka tersebut, pendidikan yang berorientasi pada kesiapan kehidupan dan dunia kerja perlu menyediakan ruang bagi murid untuk belajar melalui praktik langsung. Tanpa pengalaman nyata, pengetahuan berisiko menjadi sesuatu yang abstrak. Oleh karena itu, mengintegrasikan antara penguasaan konsep dan penerapan praktis menjadi prinsip penting dalam penyelenggaraan pendidikan, khususnya pada jenjang yang mempersiapkan murid untuk memasuki dunia kerja.

Pendidikan kejuruan pada jenjang Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) memiliki karakteristik yang berbeda dengan pendidikan umum karena secara eksplisit berorientasi pada kesiapan kerja. Pendidikan kejuruan dirancang untuk menghasilkan lulusan yang memiliki kompetensi teknis sesuai dengan kebutuhan dunia usaha dan dunia industri, serta memiliki sikap profesional yang adaptif terhadap perkembangan teknologi dan tuntutan pasar kerja.

Dalam konteks ini, pembelajaran di SMK tidak hanya menekankan penguasaan konsep, tetapi juga keterampilan aplikatif yang dapat langsung diterapkan dalam situasi kerja nyata. Orientasi tersebut menjadikan integrasi antara teori dan praktik sebagai prinsip utama dalam penyelenggaraan pendidikan kejuruan.

Untuk memastikan terjadinya keterhubungan antara pembelajaran di sekolah dan kebutuhan industri, pemerintah menetapkan Praktik Kerja Lapangan (PKL) sebagai bagian integral dari kurikulum SMK. Kebijakan ini ditegaskan dalam Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 50 Tahun 2020 tentang Praktik Kerja Lapangan bagi murid, yang mewajibkan adanya kemitraan antara satuan pendidikan dan dunia kerja. PKL dirancang sebagai wahana pembelajaran berbasis pengalaman yang memungkinkan murid menginternalisasi budaya kerja, memahami standar operasional industri, serta mengembangkan kompetensi teknis dan nonteknis secara langsung di lingkungan profesional.

Secara lebih operasional, Direktorat SMK menetapkan bahwa PKL bertujuan untuk:⁵

1. Internalisasi *soft skills* di dunia kerja
2. Penerapan *hard skills* yang dikuasai pada pekerjaan yang sesungguhnya sesuai dengan Prosedur Operasional Standar (POS) yang berlaku
3. Peningkatan dan pengembangan *hard skills* dalam bidang tertentu sesuai dengan kurikulum dan kebutuhan dunia kerja
4. Penyiapan kemandirian murid untuk berwirausaha.

⁵ Direktorat Jenderal Pendidikan Vokasi Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi, Panduan Praktik Kerja Lapangan Sebagai Mata Pelajaran Dalam Implementasi Kurikulum Merdeka. (Jakarta: Kemendikbud, 2024) Hal. 3.

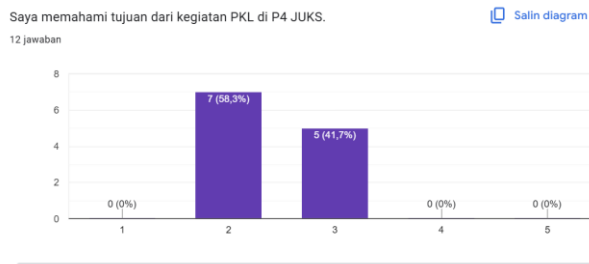
Rumusan tujuan tersebut menunjukkan bahwa PKL tidak sekadar menjadi aktivitas magang, tetapi merupakan strategi pedagogis untuk mentransformasikan pengalaman kerja menjadi pembelajaran yang bermakna. Dengan demikian, keberhasilan PKL tidak hanya diukur dari kehadiran murid di lokasi praktik, melainkan dari sejauh mana tujuan-tujuan tersebut benar-benar tercapai.

Keberhasilan pelaksanaan PKL dalam mencapai tujuan-tujuan tersebut sangat dipengaruhi oleh kualitas lembaga mitra tempat murid melaksanakan praktik. Lingkungan kerja yang kondusif, kesesuaian tugas dengan kompetensi keahlian, serta adanya pembimbingan yang terstruktur menjadi faktor penting dalam memastikan pengalaman kerja benar-benar bertransformasi menjadi pembelajaran yang bermakna. Tanpa pengelolaan yang baik, PKL berpotensi hanya menjadi aktivitas rutin tanpa memberikan dampak signifikan terhadap perkembangan kompetensi murid.

Salah satu lembaga yang menjadi mitra pelaksanaan PKL bagi berbagai SMK di wilayah DKI Jakarta adalah Pusat Pelatihan dan Pengembangan Pendidikan Jakarta Utara dan Kepulauan Seribu (P4 JUKS). Sebagai Unit Pelaksana Teknis (UPT) di bawah Dinas Pendidikan Provinsi DKI Jakarta, P4 JUKS memiliki peran dalam penyelenggaraan pelatihan dan pengembangan kompetensi di bidang pendidikan. Reputasi dan peran strategis tersebut menjadikan P4 JUKS sebagai lokasi PKL yang diminati oleh sejumlah SMK di sekitarnya.

Berdasarkan data internal P4 JUKS, jumlah peserta PKL yang diterima relatif stabil, yaitu sebanyak 32 murid pada tahun 2024 dan 30 murid pada tahun 2025 yang berasal dari berbagai kompetensi keahlian. Konsistensi jumlah peserta tersebut menunjukkan adanya kepercayaan dari satuan pendidikan terhadap P4 JUKS sebagai mitra pelaksanaan PKL. Meskipun jumlah peserta PKL di P4 JUKS relatif stabil setiap tahunnya, konsistensi partisipasi tersebut tidak serta-merta menunjukkan bahwa tujuan PKL telah tercapai secara optimal. Keberadaan peserta dalam jumlah yang cukup banyak belum dapat dijadikan indikator keberhasilan program apabila belum disertai dengan bukti ketercapaian tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan.

Berdasarkan hasil angket awal terhadap 12 peserta PKL periode Juli – Desember, ditemukan beberapa indikasi kesenjangan dalam pelaksanaan program. Sebanyak 58,3% murid menyatakan belum memahami secara utuh esensi dan tujuan PKL yang mereka jalani. Kondisi ini menunjukkan adanya persoalan pada aspek orientasi dan internalisasi tujuan, yang berpotensi menghambat proses pembelajaran berbasis pengalaman sebagaimana yang diharapkan dalam kerangka pendidikan kejuruan.



Gambar 1.1 Diagram pada Indikator Pemahaman Tujuan

Selain itu, hanya 25% murid yang menyatakan mampu mengaitkan pembelajaran yang diperoleh di sekolah dengan praktik yang mereka lakukan di lokasi PKL. Temuan ini mengindikasikan bahwa fungsi PKL sebagai jembatan antara pembelajaran konseptual di sekolah dan penerapan di dunia kerja belum sepenuhnya berjalan efektif. Apabila pengalaman kerja tidak terintegrasi dengan kompetensi keahlian yang dipelajari, maka proses transformasi pengalaman menjadi pengetahuan yang bermakna menjadi kurang optimal.



Gambar 1.2 Diagram pada Indikator Keterkaitan Teori dan Praktik

Di samping itu, keberagaman kompetensi keahlian peserta PKL yang berasal dari jurusan berbeda belum sepenuhnya diikuti dengan penugasan yang sesuai dengan bidang keahlian masing-masing. Dalam beberapa kasus, murid dari latar belakang kompetensi yang berbeda

memperoleh jenis pekerjaan yang relatif beragam. Kondisi ini berpotensi mengurangi relevansi pengalaman praktik terhadap capaian kompetensi spesifik yang seharusnya dikembangkan oleh masing-masing murid. Meskipun demikian, sebagian besar murid (66,6%) melaporkan adanya peningkatan keterampilan teknis selama pelaksanaan PKL. Temuan ini menunjukkan bahwa P4 JUKS memiliki potensi sebagai lingkungan pembelajaran praktik yang produktif.



Gambar 1.3 Diagram pada Indikator Peningkatan Keterampilan

Namun, peningkatan tersebut belum sepenuhnya diiringi dengan pemahaman konseptual yang kuat serta kesiapan mental untuk memasuki dunia kerja, sebagaimana terlihat dari masih adanya 16,7% murid yang merasa kurang percaya diri untuk terjun ke industri.

Intelligentia - Dignitas



Gambar 1.4 Diagram pada Indikator Kesiapan Kerja

Ketidaksinkronan antara peningkatan keterampilan teknis, rendahnya pemahaman tujuan, serta belum optimalnya keterkaitan antara teori dan praktik menunjukkan adanya kebutuhan untuk melakukan evaluasi secara sistematis terhadap pelaksanaan PKL di P4 JUKS.

Kondisi tersebut menunjukkan bahwa pelaksanaan PKL di P4 JUKS memerlukan penelaahan yang lebih mendalam dan terstruktur. Tanpa adanya evaluasi yang sistematis, pelaksanaan PKL berisiko hanya menjadi pemenuhan kewajiban kurikuler, tanpa memastikan ketercapaian tujuan instruksional yang telah ditetapkan oleh kebijakan pendidikan. Evaluasi diperlukan untuk menilai sejauh mana program yang dilaksanakan telah sejalan dengan tujuan resmi PKL, baik dalam aspek pengembangan *soft skills*, *hard skills*, maupun kesiapan kerja murid.

Pelaksanaan Praktik Kerja Lapangan (PKL) yang menunjukkan adanya ketidaksinkronan antara tujuan yang ditetapkan dengan realitas di lapangan mengindikasikan perlunya suatu penelaahan yang

sistematis dan terstruktur. Kondisi tersebut tidak cukup hanya dipahami sebagai temuan deskriptif, tetapi perlu dianalisis lebih lanjut melalui suatu proses evaluasi program. Evaluasi program dalam konteks pendidikan merupakan suatu kegiatan yang dilakukan untuk menilai efektivitas pelaksanaan suatu program dengan cara mengumpulkan, menganalisis, dan menginterpretasikan informasi secara sistematis sebagai dasar pengambilan keputusan.

Melalui evaluasi, dapat diketahui sejauh mana suatu program telah berjalan sesuai dengan rencana, mencapai tujuan yang telah ditetapkan, serta mengidentifikasi berbagai kendala yang muncul selama pelaksanaan. Dengan demikian, evaluasi tidak hanya berfungsi sebagai alat penilaian, tetapi juga sebagai dasar perbaikan dan pengembangan program secara berkelanjutan agar lebih efektif dan relevan dengan kebutuhan.

Sebagai salah satu program pendidikan yang bertujuan mengembangkan kompetensi dan kesiapan kerja peserta didik, Praktik Kerja Lapangan (PKL) juga memerlukan evaluasi untuk mengetahui tingkat keberhasilannya. Evaluasi program PKL penting dilakukan guna menilai apakah pelaksanaan program telah mampu mencapai tujuan yang ditetapkan, seperti peningkatan kompetensi teknis, penguatan *soft skills*, serta pemberian pengalaman kerja yang relevan bagi peserta didik. Hasil evaluasi dapat menjadi dasar bagi sekolah maupun lembaga mitra dalam melakukan perbaikan dan penyempurnaan program

sehingga pelaksanaannya semakin efektif dan sesuai dengan kebutuhan dunia kerja.

Dalam konteks ini, pendekatan evaluasi yang berorientasi pada ketercapaian tujuan menjadi relevan untuk digunakan. Model evaluasi *Goal Oriented* yang dikembangkan oleh Ralph W. Tyler menekankan bahwa evaluasi dilakukan dengan membandingkan antara tujuan yang telah dirumuskan dengan hasil yang dicapai dalam pelaksanaan program.⁶ Model ini berpijak pada asumsi bahwa efektivitas suatu program pendidikan dapat diukur melalui tingkat ketercapaian tujuan yang telah ditetapkan secara eksplisit.

Penggunaan model ini dinilai sesuai dengan karakteristik PKL yang telah memiliki rumusan tujuan yang jelas dari Direktorat SMK. Dengan membandingkan antara tujuan normatif PKL dan realitas pelaksanaan di P4 JUKS, evaluasi dapat memberikan gambaran objektif mengenai tingkat keberhasilan program serta aspek-aspek yang masih memerlukan perbaikan. Pendekatan ini memungkinkan analisis yang lebih terarah, terukur, dan sistematis dalam menilai kualitas pelaksanaan PKL.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian mengenai evaluasi pelaksanaan Praktik Kerja Lapangan di Pusat Pelatihan dan

⁶ Suharsimi Arikunto dan Cepi Safruddin Abdul Jabar, *Evaluasi Program Pendidikan: Pedoman Teoretis Praktis bagi Praktisi Pendidikan* (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2004), Hal. 25.

Pengembangan Pendidikan Jakarta Utara dan Kepulauan Seribu menjadi penting untuk dilakukan. Penelitian ini bertujuan untuk menilai sejauh mana pelaksanaan PKL telah mencapai tujuan yang ditetapkan dalam kebijakan Direktorat SMK serta mengidentifikasi aspek-aspek yang perlu ditingkatkan. Hasil penelitian diharapkan dapat menjadi dasar perbaikan berkelanjutan guna meningkatkan kualitas pelaksanaan PKL, sehingga program ini benar-benar berfungsi sebagai strategi pembelajaran berbasis pengalaman yang efektif dan relevan dengan kebutuhan dunia kerja.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, maka permasalahan dalam pelaksanaan Praktik Kerja Lapangan (PKL) di Pusat Pelatihan dan Pengembangan Pendidikan Jakarta Utara dan Kepulauan Seribu (P4 JUKS) dapat diidentifikasi dalam beberapa pertanyaan sebagai berikut:

1. Bagaimana tingkat pemahaman murid terhadap tujuan pelaksanaan PKL di P4 JUKS?
2. Sejauh mana pelaksanaan PKL di P4 JUKS mampu menghubungkan pembelajaran teoretis yang diperoleh di sekolah dengan praktik kerja di lapangan?
3. Bagaimana tingkat peningkatan keterampilan murid setelah mengikuti PKL di P4 JUKS?

4. Bagaimana kontribusi pelaksanaan PKL di P4 JUKS terhadap kesiapan kerja murid?
5. Apakah pelaksanaan PKL saat ini sudah mampu memberikan pengalaman belajar berbasis dunia kerja secara maksimal bagi seluruh peserta?
6. Sejauh mana tujuan pelaksanaan PKL di P4 JUKS telah tercapai berdasarkan indikator hasil belajar, pengalaman kerja, dan kesiapan kerja murid?
7. Faktor-faktor apa saja yang mendukung ketercapaian tujuan PKL di P4 JUKS?
8. Faktor-faktor apa saja yang menghambat ketercapaian tujuan PKL di P4 JUKS?
9. Sejauh mana tujuan pelaksanaan PKL di P4 JUKS telah tercapai?

C. Batasan Masalah

Agar penelitian ini memiliki arah yang terfokus dan dapat dilaksanakan secara mendalam, maka permasalahan dalam penelitian ini dibatasi pada evaluasi pelaksanaan Praktik Kerja Lapangan (PKL) di Pusat Pelatihan dan Pengembangan Pendidikan Jakarta Utara dan Kepulauan Seribu (P4 JUKS) sebagai lembaga pelaksana kegiatan PKL yang bermitra dengan satuan pendidikan, Sekolah Menengah Kejuruan (SMK).

Evaluasi ini dilakukan menggunakan model *Goal Oriented* yang menitikberatkan pada sejauh mana tujuan utama PKL telah tercapai,

terutama peningkatan kompetensi dan kesiapan kerja peserta. Oleh karena itu, penelitian ini difokuskan pada capaian hasil PKL yang dirasakan oleh murid, serta faktor-faktor pelaksanaan yang berkontribusi terhadap atau menghambat ketercapaian tujuan tersebut, antara lain kesesuaian penempatan peserta PKL, pelaksanaan pembimbingan selama kegiatan PKL, serta mekanisme evaluasi dan umpan balik kinerja yang diterima peserta.

Penelitian ini tidak menilai seluruh komponen perencanaan maupun pengelolaan program secara menyeluruh sebagaimana dalam model evaluasi komprehensif, melainkan menganalisis faktor-faktor pelaksanaan sepanjang PKL yang berkaitan langsung dengan ketercapaian tujuan program, termasuk hambatan dan dukungan yang muncul selama pelaksanaan. Penelitian ini juga dibatasi pada peserta PKL yang ditempatkan di lingkungan P4 JUKS dan tidak mencakup pelaksanaan PKL di lembaga atau instansi lain. Selain itu, penelitian ini dibatasi pada periode pelaksanaan PKL bulan Mei 2025 hingga Maret 2026, sehingga hasil evaluasi menggambarkan kondisi aktual pada periode tersebut.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah yang telah diuraikan sebelumnya, maka dirumuskan masalah penelitian yang akan menjadi fokus dalam penelitian ini sebagai berikut, "Sejauh mana tujuan pelaksanaan Praktik Kerja Lapangan di Pusat Pelatihan dan

Pengembangan Pendidikan Jakarta Utara dan Kepulauan Seribu telah tercapai?”

E. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk menilai sejauh mana tujuan pelaksanaan Praktik Kerja Lapangan (PKL) di Pusat Pelatihan dan Pengembangan Pendidikan Jakarta Utara dan Kepulauan Seribu (P4 JUKS) telah tercapai berdasarkan indikator tujuan yang ditetapkan oleh lembaga dan regulasi terkait.

Melalui pendekatan berbasis tujuan, penelitian ini juga bertujuan untuk mengidentifikasi kesenjangan antara tujuan ideal dan hasil yang dicapai, serta memberikan dasar pertimbangan bagi pengambilan keputusan dan perbaikan program PKL di masa mendatang, sehingga pelaksanaan PKL dapat berjalan lebih efektif, relevan, dan mendukung peningkatan kompetensi serta kesiapan kerja peserta dari berbagai jenjang pendidikan.

F. Manfaat Penelitian

Secara teoritis, diharapkan penelitian ini dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Memberikan pengembangan kajian dalam bidang teknologi pendidikan, khususnya terkait pelaksanaan dan pembimbingan PKL.
2. Memperkaya literatur mengenai implementasi PKL di lembaga mitra pendidikan.

3. Menyediakan dasar empiris bagi penelitian sejenis di masa mendatang.

Sedangkan secara praktis, diharapkan penelitian ini dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Bagi Pusat Pelatihan dan Pengembangan Pendidikan Jakarta Utara dan Kepulauan Seribu (P4 JUKS)
 - a. Menjadi bahan pertimbangan untuk memperbaiki dan mengoptimalkan pelaksanaan PKL.
 - b. Memberikan masukan untuk meningkatkan kualitas aspek perencanaan, pembimbingan, dan evaluasi PKL.
2. Bagi Instansi Pendidikan SMK
 - a. Memperkuat koordinasi antara sekolah dan lembaga mitra.
 - b. Menjadi dasar dalam penyusunan program PKL yang lebih relevan dengan kebutuhan dunia kerja.
3. Bagi Peserta PKL
 - a. Meningkatkan kualitas pengalaman belajar selama pelaksanaan PKL.
 - b. Meningkatkan kesiapan menghadapi tuntutan dunia kerja.

Intelligentia - Dignitas